

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefinisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak definisi kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Saiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶

Menurut Syaiful Bahfri Djamah pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.¹⁷ Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja peserta didik, atau penetapan norma kelompok produktif.¹⁸

Mulyasa mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran”.¹⁹ Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu,

¹⁶ Saiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 52

¹⁷ Syaiful Bahfri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 145

¹⁸ Ibid., 145

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 91

pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.²⁰

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Guru juga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh *Louis V. Johnson* dan *Mary A. Bany*, yaitu:

- a. Mengatur ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar;
- b. Mengontrol tingkah laku peserta didik;
- c. Mengatur suara agar terdengar oleh seluruh siswa;
- d. Tindakan guru terhadap siswa yang melanggar aturan.²¹

Dalam konteks belajar mengajar, pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi proses terjadinya proses belajar mengajar. Termasuk kedalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan inter-personal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 165

²¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 127-131

proses belajar mengajar yang efektif.²²

2. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.²³

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru dapat melaksanakan tugas-tugas pengelolaan kelas dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan

²² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 76

²³ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jogjakarta: Sukses Offset, 2009), 168

pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Pengembangan diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.²⁴

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairahh dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 97-98

tidak tertib.

Jadi beda antara (a) dan (b) adalah jika (a) anak tidak tahu akan tugas atau tidak dapat melakukan tugas, pada (b) anak tahu dan dapat tetapi kurang bergairah bekerja.²⁵ Selain itu, tujuan dari pengelolaan kelas yang lain adalah:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal.
- b. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieliminir.
- c. Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintanginya terwujudnya belajar mengajar.
- d. Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
- e. Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik.²⁶

4. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok yakni “mengajar dan mengelola kelas”. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa untuk mencapai tujuan sedang mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar belajar dapat berlangsung efektif dan efisien.²⁷

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas yakni yang bersifat perorangan dan yang bersifat kelompok.

a. Masalah Perorangan

Jika seorang (individu) gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa harga dirinya maka ia akan bertingkah laku menyimpang. Teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah perorangan adalah sebagai berikut:

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 68

²⁶ Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, 167-168

²⁷ Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, 88

- 1) Jika guru merasa terganggu atau bosan dengan tingkah laku seorang siswa, pertanda siswa tersebut mengalami masalah “mencari perhatian”.
 - 2) Jika guru merasa terancam atau merasa dikalahkan, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah “mencari kekuasaan”.
 - 3) Jika guru merasa disakiti (bahkan amat disakiti), merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah “menuntut balas”.
 - 4) Jika guru merasa lelah “tidak mampu menolong lagi”, pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah “ketidakmampuan”.
- b. Masalah Kelompok

Ada 7 masalah kelompok dalam hubungannya dengan pengelolaan kelas, yakni:

- 1) Kekurangan kompak, yang ditandai dengan adanya konflik antara anggota kelompok.
- 2) Kekurangmampuan mengikuti aturan kelompok.
- 3) Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok, ditandai dengan reaksi/ ekspresi kasar terhadap anggota yang tidak diterima.
- 4) Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang, terjadi apabila kelompok itu mendorong/ mendukung timbulnya hal-hal yang menyimpang dari norma sosial pada umumnya.
- 5) Ketergantungan kelompok/ anggota kelompok atas kegiatannya hanya karena hal-hal kecil yang sebenarnya tidak berarti, lalu berhenti melakukan kegiatannya.
- 6) Ketiadaan semangat, tidak mampu bekerja, tingkah laku agresif atau protes, baik hal ini secara terbuka ataupun terselubung.
- 7) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, yang terjadi apabila kelompok bereaksi tidak wajar apabila terjadi perubahan baru (misalnya pergantian anggota kelompok, pergantian

guru, dan lain-lain).²⁸

Selain itu bahwasanya tingkah laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah:

- 1) Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik dan pertentangan jenis kelamin.
- 2) Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, dan sebagainya.
- 3) Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- 4) Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temanya, menerima dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
- 5) Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/ terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- 6) Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang dan lain-lain.
- 7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.²⁹

5. Pengaruh Pengelolaan Kelas Pada Peserta Didik

Pengelolaan kelas merupakan tugas guru yang berkaitan dengan menyiapkan iklim dikelas yang diampunya sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting

²⁸ Ibid., 90-91

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 173

khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar peserta didik rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan, karena itu pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran.

Berbagai teknik dapat digunakan oleh guru untuk mengelola kelas, baik untuk mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, maupun untuk menanggulangi tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut misalnya pujian, aturan, larangan, peringatan, hukuman, dan sebagainya.

Teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam mengelola kelas mungkin dilatar belakangi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasar dan komprehensif, mungkin juga hanya karena sekedar kebiasaan, atau mungkin juga hanya karena sekedar meniru orang lain. Pertimbangan yang mendasar dan komprehensif yang melatarbelakangi penggunaan teknik-teknik tertentu dalam pengelolaan kelas yang dimaksudkan dengan pendekatan dalam pengelolaan kelas. Jadi, pendekatan dalam pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai pertimbangan yang mendasar dan komprehensif yang melatar belakangi penggunaan teknik-teknik tertentu dalam pengelolaan kelas.

James Cooper dan kawan-kawannya mengelompokkan pendekatan dalam pengelolaan kelas menjadi tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Pendekatan modifikasi tingkah laku bertolak belakang dari psikologi behaviorisme dengan anggapan bahwa tingkahlaku manusia

yang baik maupun yang tidak baik dalam batas-batas tertentu adalah merupakan hasil belajar. Teknik-teknik dalam pendekatan modifikasi tingkah laku antara lain adalah penguatan positif (*positif reinforcement*), penguatan negatif (*negative reinforcement*), penghapusan (*extinction*), pengalihan (*redirection*), dan hukuman.

b. Pendekatan Hubungan Sosial Emosional

Pendekatan hubungan sosial emosional bertolak dari psikologi klinis dan konseling dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosial emosional yang serasi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa. Sikap-sikap yang diperlukan oleh guru untuk menciptakan hubungan yang serasi antara guru dan siswa meliputi sikap terbuka, tulus, menghargai tanpa syarat, empati, menerima, mendorong kreatifitas dan demokrasi. Tetapi terdapat pula siswa dengan tingkah laku khusus sehingga diperlukan teknik-teknik khusus untuk menanganinya, bahkan mungkin perlu ada kerja sama antara guru dengan pihak lain yang lebih kompeten, seperti konselor, psikolog, serta spesialis lain yang relevan.³⁰

c. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok bertolak dari psikologi sosial dan dinamika kelompok dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Pada awal pelajaran, para siswa masih merupakan kerumunan manusia dengan pikiran, perasaan, dan tujuan yang berbeda. Tugas guru adalah memproses kepentingan-kepentingan perseorangan tersebut menjadi kepentingan kelompok. Unsur-unsur yang diperlukan untuk mengikat kelas menjadi kelompok yang padu adalah tujuan, aturan/norma, dan pemimpin yang diterima secara luas.³¹

³⁰ A.J.E Toenlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 24-25

³¹ *Ibid.*, 28-29

B. Penguasaan Materi Pelajaran

1. Pengertian Penguasaan Materi

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (pasal 10).³²

Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 dan penjelasannya, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³³

Kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional menurut Marsetus R. Prayogo adalah

Kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.³⁴

Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No. 16/ 2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti yakni:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

³² Undang-undang Guru dan Dosen (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 11

³³ Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005), (Ciputat: LEKDIS, 2005), 11

³⁴ Marsetus R. Prayogo, *Sertifikasi Guru Konsep Dasar Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), 28

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁵

Dari penjelasan diatas, penulis akan membahas tentang kompetensi profesional seorang guru yang akan berfokus pada penguasaan materi guru. Penguasaan berasal dari kata kuasa yang berarti memiliki kewenangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau mengusahakan.³⁶ Sedangkan menurut WJS Poewadarminto mengatakan bahwa penguasaan mengandung arti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaianya. Sedangkan pengertian materi yaitu sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, difikirkan, dibicarakan dikarangkan dsb.³⁷

Menurut pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahan materi guru berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of knowledge*) yang diajarkan, dapat memilah anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, peserta didik harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampu. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi

³⁵ Ibid., 43-44

³⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 533

³⁷ Ibid., 637

pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur dan metode keilmua/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar;
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
- d. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³⁸

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua peserta didiknya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para peserta didiknya. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa yang mendatang.

Hammerness dalam *How Teacher Learn and Develop* menjelaskan tentang kemampuan guru yang ahli, bahwa guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berfikir bagaimana melakukan hal itu.³⁹

Penguasaan terhadap materi ini menjadi salah satu prasyarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi peserta didik dan dapat juga menjadi sumber pemuas dahaga keingintahuan peserta didik.

Dalam diri peserta didik tentu ada kebanggaan, bila memiliki guru yang bisa menjadi pemuas dahaga keingintahuannya selain itu penguasaan terhadap materi juga dapat membeikan bantuan yang tepat terhadap permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Sering dijumpai, peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar karena ketidak

³⁸ Jejen Munfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 54

³⁹ Ibid., 55

mampuannya memahami konsep-konsep keilmuan dalam mata pelajaran yang dipelajari. Kepada siapa mereka akan bertanya jika sumber-sumber belajar lain tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi mereka. Dalam kondisi semacam ini, guru adalah andalan yang diharapkan bisa memberikan bantuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik.

Kesalahan atau ketidak mampuan menguasai konsep-konsep dalam mata pelajaran dapat berakibat fatal bagi para peserta didik, terlebih apabila konsep-konsep keilmuan itu menjadi prasyarat untuk mempelajari materi pada jenjang selanjutnya atau belajar bidang-bidang lain. Karena itu penguasaan materi dan bahan ajar sudah sepantasnya, menjadi salah satu tuntutan dalam kompetensi profesional dalam standar kompetensi profesional.⁴⁰

Selain itu kemampuan penguasaan materi merupakan kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai dasar untuk melaksanakan program pembelajaran yang lebih bermakna. Bahan bidang studi terdiri atas pokok-pokok bahasan atau materi-materi pelajaran yang disajikan setiap kali tatap muka dikelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Jerrold E. Kemp bahwa materi pelajaran memberikan inti informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan, selanjutnya informasi menumbuhkan pengetahuan dan hasil akhirnya adalah pemikiran intelektual dan pemahaman. Sedangkan pokok bahasan adalah nama satuan atau komponen mata pelajaran yang membahas isi bidang pengetahuan yang akan dipelajari.⁴¹

Menguasai materi pelajaran juga menjadi syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan peserta didik. Ketenangan bisa diraih dan kepuasan peserta didik bisa didapatkan.

⁴⁰ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), 44

⁴¹ Wahyudi, *Standar Kompetensi Profesional Guru*, (Tesis Magister, Universitas Tanjungpuro, Pontianak, 2007), 108

Dalam konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sebagaimana pepatah *the right man on the right place*, manusia yang benar ada di tempat yang benar. Artinya guru yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat dan spesialisnya.⁴²

Dalam konteks ini, seorang guru harus rajin mendalami materi yang diajarkan, tidak hanya mengandalkan modal awal yang dipunyai. Tantangan dunia global yang semakin dinamis, kompetitif dan akseleratif menuntut seorang guru menyesuaikan diri dengan pembaharuan-pembaharuan yang ada, meningkatkan pendalaman materinya dan mampu membuat teori-teori baru yang progresif.

Guru yang menguasai materi sebaiknya menulis diktat materi yang diajarkan, sehingga ia bisa menuangkan gagasan dan ide-ide dinamisnya dalam diktat tersebut. Selain itu, ia juga bisa menghilangkan materi yang dirasa usang, *out of date*, memperjelas materi yang penting dan menambahkan hal-hal baru yang menjadi tuntutan dunia global.

Lebih hebat lagi, ketika mengajar ia tidak membawa buku yang disampaikan. Materi yang akan diajarkan sudah diluar kepala, dikuasai betul, sehingga ia tidak membutuhkannya. Hal ini secara psikologi akan menambahkan keyakinan peserta didik tentang kedalaman ilmu seorang guru. Menurut Asmani mampu menguasai materi secara mendalam dan menggoreskan dalam bentuk diktat atau buku membutuhkan konsentrasi penuh dan loyalitas yang tinggi.⁴³

2. Upaya Meningkatkan Penguasaan Materi

Penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran. Ada beberapa alternatif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru, antara lain sebagai berikut:

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 115

⁴³ *Ibid.*, 116-117

- a. Melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Pendalaman materi dari guru, oleh guru dan untuk guru;
- b. Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri;
- c. Melalui ahli/ ilmunan yang bersangkutan;
- d. Melalui kursus pendalaman materi (KPM);
- e. Melalui pendidikan khusus.⁴⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Materi

Menurut Syah, menyorot rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran yang masih berada dibawah standar, sebagai penyebab rendahnya mutu guru yang bermuara pada rendahnya citra guru.⁴⁵ Secara rinci dari aspek guru, rendahnya mutu guru menurut sudarminta antara lain tampak dari gejala-gejala berikut:

- a. Lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan;
- b. Ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan;
- c. Kurang efektifnya cara pengajaran;
- d. Kurangnya wibawa guru dihadapan peserta didik;
- e. Lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh, semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru;
- f. Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik, kebanyakan guru dalam hubungan dengan peserta didik masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik;
- g. Relatif rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK (Lembaga Pengadaan Tenaga Kependidikan)

⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *Mnejadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 51

⁴⁵ M. Khoirul Anam, *Pengareuh Penguasaan Materi Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMKN 2 Kediri*, (Tesis Magister, Stain Keidri, Kediri, 2016), 21

dibandingkan dengan yang masuk universitas.⁴⁶

Uraian diatas memberikan penekanan bahwa profesionalisme merupakan salah satu garansi bagi peningkatan citra guru. Hal ini sejalan dengan pesan penting yang muncul dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengakuan guru dan dosen sebagai profesi diharapkan dapat memacu tumbuhnya kesadaran terhadap mutu dan gilirannya akan meningkatkan citra guru di tengah masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 7 ayat 1 bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.⁴⁷

4. Pengaruh Penguasaan Materi Pada Peserta Didik

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca oleh peserta didik, tidak berarti guru tak perlu menguasai bahan. Sungguh ironis dan memalukan jika terjadi dan ada peserta didik yang lebih dahulu tahu sesuatu daripada gurunya. Memang guru bukan maha tahu, tapi guru dituntut pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dikemukakan oleh Peters bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya.⁴⁸ Pendapat ini diperkuat oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.⁴⁹

⁴⁶ Ibid., 22

⁴⁷ Undang-undang Guru dan Dosen (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 11

⁴⁸ M. Khoirul Anam, *Pengareuh Penguasaan Materi Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMKN 2 Kediri*, (Tesis Magister, Stain Keidri, Kediri, 2016), 23

⁴⁹ Ibid., 24

Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Artinya makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.⁵⁰

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Saiful Bahri Djamarah, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”.⁵¹ Menurut Moedjiarto, prestasi didefinisikan sebagai “harapan atau ekspektasi yang harus dicapai oleh peserta didik atau pendidik pada akhir masa pendidikan”.⁵²

Menurut Slameto, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁵³ Pengertian ini tidak berarti semua perubahan berarti belajar, tetapi dapat dimasukkan dalam pengertian belajar yaitu, perubahan yang mengandung suatu usaha secara sadar, untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut M. Ngalim Purwanto, belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap⁵⁴. Menurut Winkel, prestasi belajar adalah setiap macam kegiatan belajar yang menghasilkan sesuatu

⁵⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (bandung: Sinar baru Algensindo, 2002), 22

⁵¹ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

⁵² Moedjiarto. *Karakteristik Sekolah Unggul* (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002), 49.

⁵³ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 25.

perubahan yang khas.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil pengukuran dan penilaian dari suatu pembelajaran atau pengalaman mencakup perubahan tingkah laku atau kemampuan dalam bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian ini dapat berupa angka atau huruf. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang dicapai peserta didik dalam menguasai semua mata pelajaran yang tercermin dalam nilai raport semester

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang berasal dari luar. Menurut Suharsimi Arikunto Prestasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain:

- a. Siswa sendiri;
- b. Guru dan personal lainnya;
- c. Bahan pengajaran;
- d. Metode mengajar dan sistem evaluasi;
- e. Sarana penunjang;
- f. Sistem administrasi.⁵⁶

Menurut Chatarina seperangkat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁷ Faktor internal meliputi:

- a. Inteligensi

Banyak pengertian inteligensi yang dikemukakan oleh para ahli. Terman dalam Soepartowo menyatakan bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak. Terman membedakan antara kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal yang konkret dengan

⁵⁵ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 36

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

⁵⁷ Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2006), 82

kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak.⁵⁸ Wechsler dalam Soeparwoto mengemukakan bahwa inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak terarah dan bertujuan, berfikiran secara rasional serta dapat menghadapi lingkungannya dengan efektif.⁵⁹ Fuhrmann dalam Soeparwoto mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan relatif untuk melakukan berbagai macam fungsi mental meliputi penalaran, pemahaman, mengingat, mengaplikasi gambar.⁶⁰

Dalam mengkaji inteligensi, paling tidak ada dua pendekatan yang biasa digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif atau perkembangan. Pendekatan kuantitatif lebih menitik beratkan pembicaraan mengenai inteligensi dari sisi psikometris dan struktur inteligensi. Pendekatan psikometris memandang inteligensi sebagai sesuatu yang statis, yaitu serangkaian kemampuan yang dapat diukur. Sedangkan pendekatan kualitatif atau perkembangan menekankan perbedaan secara kualitatif dalam proses berfikir yang didasarkan pada pengaruh kematangan dan lingkungan.

b. Bakat

Semiawan dalam Soeparwoto mengartikan bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.⁶¹ Tes bakat menurut Chaplin dalam Soeparwoto adalah tes yang mengukur prestasi atau kapasitas yang dapat dicapai seseorang dimasa depan, sedangkan tes prestasi yaitu tes yang mengukur kemampuan untuk berprestasi saat ini.⁶²

Wijaya menyatakan bahwa bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus, misalnya berupa

⁵⁸ Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2006), 82

⁵⁹ Ibid., 83

⁶⁰ Ibid., 83

⁶¹ Ibid., 92

⁶² Ibid., 92

kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain sebagainya. Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang. Sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang.⁶³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (misalnya bakat akademis khusus yang disebut *talent*).

Menurut Munandar dalam soeparwoto, perwujudan bakat dan kemampuan adalah prestasi.⁶⁴ Bakat dan kemampuan menentukan prestasi. Orang yang memiliki bakat matematika dapat diharapkan untuk mencapai prestasi yang menonjol dalam bidang matematika dapat merupakan cerminan bakat yang dimiliki dalam bidang tersebut. Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana bakat itu akan terwujud dan menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang turut menentukan.

c. Motivasi

Motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai⁶⁵. Motivasi termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi untuk belajar dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

⁶³ Wijaya, *Minat dan Bakat*, <http://rudien87.wordpress.com/2010/03/20/belajardanfaktor-faktornya>, 2011, diakses tanggal 09 Agustus 2017

⁶⁴ Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2006), 94

⁶⁵ Mohammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 183.

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi Instrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberi dorongan untuk melakukan sesuatu, atau dengan kata lain motivasi instrinsik adalah motivasi kesediaan untuk belajar karena adanya dorongan dari dalam diri siswa misalnya rasa ingin tahu, ingin berprestasi, ingin mewujudkan cita-cita, beberapa indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

- a) Memiliki gairah yang tinggi;
- b) Penuh semangat;
- c) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi;
- d) Memiliki rasa percaya diri;
- e) Memiliki daya konsentrasi yang tinggi;
- f) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus dikuasai;
- g) Memiliki kesabaran dan daya juang yang cukup tinggi.⁶⁶

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁷ dorongan itu misalnya rajin belajar karena ingin mendapat *reward* dari orang tua atau ingin mendapatkan pujian dan lain-lain. Kurangnya respon yang positif dari lingkungan akan dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang.

Kedua motivasi tersebut yang paling kuat dan langgeng adalah motivasi instrinsik, karena motivasi instrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada dorongan orang lain.

d. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada

⁶⁶ Ibid., 184.

⁶⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 137.

bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.⁶⁸

Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk mempertahankan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.⁶⁹ Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu⁷⁰. Minat juga mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Seseorang tidak berminat belajar, maka ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik. Seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang dikehendaki akan lebih baik.

Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik antara lain:

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan terkecil dan yang pertama, karena keluarga merupakan tempat anak-anak dilahirkan dan dibesarkan serta menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Hal ini bisa dilihat dari hubungan guru dengan siswa, sistem pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, serta kurikulum.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa, karena siswa lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

⁶⁸ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 24

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

⁷⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 137.

Menurut Sudjana menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru.⁷¹ Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses belajar mengajar terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kinerja guru.⁷²

Menurut Nurdin betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas (*actual*).⁷³ Bila dicermati kedua pernyataan di atas, maka keduanya menunjukkan bahwa berhasil-tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat tergantung pada kinerja guru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana menunjukkan bahwa 76,6% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.⁷⁴

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar, begitu juga sebaliknya.

Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.⁷⁵ Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik,

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), 41

⁷² Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana,2009), 16

⁷³ Syafrudin Nurdin, Basyirudin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 68

⁷⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), 42

⁷⁵ *Ibid.*, 40

mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru. Apalagi untuk beberapa mata pelajaran yang menurut asumsi peserta didik merupakan pelajaran yang sulit, maka kinerja yang bagus dari seorang guru sangat diperlukan.

3. Macam-macam prestasi belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan disekolah. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

- a. Istimewa/ maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
- b. Baik sekali/ optimal: apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- c. Baik/ maksimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% - 75%) saja yang dikuasai oleh peserta didik.
- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.⁷⁶

4. Penilaian prestasi belajar

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Penilaian formatif bisa diartikan pula sebagai suatu tes hasil belajar dimana evaluasi tersebut

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 21-22

mempunyai suatu tujuan untuk dapat mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik itu telah terbentuk (sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.⁷⁷ Penilaian formatif merupakan suatu jenis evaluasi yang disajikan di tengah program pengajaran yang mempunyai fungsi untuk memantau (memonitor), dimana untuk dapat mengetahui kemauan belajar siswa dalam kesehariannya pada proses kegiatan belajar mengajar demi memberikan suatu umpan balik, baik kepada siswa maupun seorang guru.⁷⁸

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari selama jangka waktu tertentu. Penilaian sumatif bisa diartikan sebagai suatu penilaian yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir tahun atau akhir program, atau lebih spesifiknya penilaian yang dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun.

Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yaitu seberapa jauhkah tujuan-tujuan kurikuler yang berhasil dikuasai oleh para peserta didik, dan penilaian inipun dititik beratkan pada penilaian yang berorientasi kepada produk, bukan kepada sebuah proses. Hasil yang diperoleh dari tes sumatif tampaknya menjadi keputusan akhir mengingat tidak adanya kesepakatan bagi guru untuk memperbaiki kekurangan para siswa pada semester tersebut. Perubahan baru bisa dilakukan pada tahun berikutnya atau sekedar bahan untuk penyempurnaan semester berikutnya.

5. Ranah penilaian prestasi belajar

Menurut teori taksonomi Bloom, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif,

⁷⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 1995), 71

⁷⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 9

afektif, dan psikomotorik dengan uraian sebagai berikut:⁷⁹

a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan/ hafalan/ ingatan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar

⁷⁹ Lukmanul Hakim. *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 171-172

dan jelas.

- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.
- 5) Sintesis (*syntesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.
- 6) Penilaian/ penghargaan/ evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/ evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk

membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari.

- b. *Affektive Domain* (Ranah Afektif) yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak

dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam.